



**EFFORTS TO INCREASE CHILDREN'S LANGUAGE CREATIVITY
IN THE METHOD OF STORYING THROUGH THE FINGER PUP
IN RA MUSLIMAT NU DOLOGAN, KEC. JAPAH, KAB. BLORA**

Nuzulul Istikomah¹, Abdul Mufid^{2*}

¹Prodi PIAUD, Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

²Prodi ILHA, Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

Corresponding Authors: mufid.prof@gmail.com

Abstract - *This study aims to determine children's language and strengthen children's creativity in learning to socialize. The method that the author uses is a literature review method with a storytelling method approach using finger puppet media. The research question that will be answered is how to increase children's language creativity in the storytelling method through finger puppet media? Based on the results of the research that the authors have done, it can be concluded that the method of teaching children through finger puppet media can improve children's language skills creatively. So that children in the ability to read and process words to speak can be done easily.*

Keywords: *Finger Puppet, Childhood, Creativity, Language*

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya hakekat pendidikan menurut Umar Tirta Raharja adalah usaha sadar yang ditujukan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian yang utama (Tirta Raharja, 2000: 34). Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan dan pengarahan, terhadap pertumbuhan dan perkembangan utuh dan bermoral tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada perkembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis manusia yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan (Barnadib, n.d.,: 224).

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan harus mampu menyediakan pelajaran terhadap perkembangan kepribadian manusia yang menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam interaksi edukatif atau interaksi belajar mengajar, pendidik (guru) harus mampu memotivasi dalam semua aspek dalam diri siswa untuk mencapai kebaikan maupun kesempurnaan baik secara individu atau kolektif.



Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tuju kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 0-6 th yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang selanjutnya. Sejak usia dini aspek yang perlu di kembangkan adalah bahasa. Karena bahasa merupakan salah satu kemampuan intelektual dan kemampuan dasar pada anak sejak anak usia dini. Pendidikan pada masa ini begitu penting sebab anak pada masa ini disebut juga mengalami masa keemasan (*golden age*) (Hariwijaya & Eka, 2009: 13) atau paling ideal untuk belajar bahasa selain bahasa ibu. *Golden age* adalah dimana anak akan mudah menerima, mengikuti, melihat, dan mendengar segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan serta diperhatikan.

Pendidikan Anak Usia Dini harus memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki setiap anak untuk dikembangkan secara optimal melalui cara yang menyenangkan, bergembira, penuh perhatian dan kasih sayang, sabar dan ikhlas. Daya penyerapan bahasa pada anak berfungsi secara otomatis. Fenomena seperti itu antara lain terpacu oleh obsesi orang tua yang menghendaki anaknya cepat dapat berbahasa dengan lancar. Cukup dengan pemaparan diri pada bahasa tertentu, misalnya tinggal di suatu lingkungan yang berbahasalain dari bahasa ibunya, dengan sangat mudah anak akan dapat menguasai bahasa tersebut (Navila Zahasfana, 2020: 1).

Lingkup pengembangan pada anak usia dini meliputi : (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, dan (5) sosial emosional.

Salah satu aspek perkembangan anak yaitu perkembangan bahasa. Pada perkembangan bahasa ini anak akan sangat mudah untuk menyerap berbagai informasi melalui mendengarkan dan melihat. Dalam keseharian anak mulai dari lahir sudah dapat berinteraksi. Indra yang berfungsi pertama kali setelah anak lahir yaitu indra pendengaran. Dari situlah dapat diketahui bahwa seorang anak dapat mengetahui suarasuara. Orang tua atau pendidik dapat merangsang atau memberikan stimulus-timulus untuk mengembangkan bahasa anak. Salah satunya melalui bercerita, bercerita sangat mudah untuk dilakukan dalam pembelajaran anak. Bercerita mengenai diri sendiri, orang lain, atau tentang lingkungan sekitar. Melalui cerita maka anak akan mudah dalam belajar bahasa, seperti mengenal kosa kata, memahami tokoh dan benda-benda lain. Selain itu orang tua atau pendidik juga harus memberikan pengertian mengenai cerita yang disampaikan (Handayani, 2018: 80).

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan katakata, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitarnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama (Ulya, Ahmad, & Bahrun, 2019: 26).

Kemampuan berbahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk distimulasi sejak dini. Kemampuan berbahasa tidak dikuasai anak dengan sendirinya. Kemampuan berbahasa akan diperoleh melalui proses pembelajaran. Kemampuan berbahasa mendukung

pertumbuhan dan perkembangan didalam aktivitas sehari-hari mrnggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Melalui penggunaan metode bercerita dengan boneka jari dapat memotivasi anak dalam berbahasa. Melalui metode bercerita kemampuan berbahasa anak akan berkembang melalui pendengaran dan menceritakan kembali dengan tujuan melatih anak bercakap-cakap untuk menyampaikan dalam bentuk bahasa lisan. Kegiatan bercetita memberikan peluang bagi perkembangan bahasa sehingga anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain (Aini Karuniawati, 2018: 28).

Melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai setting berikut ini, antara lain:

- (1) Kegiatan bermain bersama, biasanya anak-anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama.
- (2) Cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak untuk bercerita.
- (3) Bermain peran, seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid, atau orang tua dan anak.
- (4) Bermain puppet dan boneka tangan yang dapat dimainkan dengan jari (finger play), anak berbicara mewakili boneka ini.
- (5) Belajar dan bermain dalam kelompok (*cooperative play* dan *cooperative learning*).

Boneka jari adalah sebuah alat permainan yang biasanya dimainkan oleh orang tua saat membacakan cerita pada anaknya, hal ini bertujuan agar anak tidak mengalami kebosanan saat mendengarkan cerita. Selain untuk memfokuskan perhatian anak, alat permainan ini digunakan karena bentuknya yang lucu dan mudah dibuat dari bahan flanel atau kain perca.

Menurut Zaman boneka jari salah satu alat permainan edukatif (APE) yang diciptakan pertama kali oleh Peabody untuk membantu perkembangan bahasa pada anak. Media tersebut dimainkan hanya dengan menggunakan keterampilan jari-jari para pemainnya dan bisa digunakan berdampingan dengan metode mendongeng. Cara tersebut dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak (Amalia Putri, 2018: 4).

Boneka jari berfungsi sebagai sarana penerangan, pendidikan dan komunikasi massa yang sangat akrab dengan masyarakat pendukungnya. Adapun dengan tujuan akhirnya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara menuju terwujudnya negara Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Penggambaran sosok pada boneka jari yang digunakan saat mendongeng adalah penggambaran dalam bentuk lukisan atau karikatur tentang orang, binatang, gagasan, atau situasi yang didesain untuk mempengaruhi opini masyarakat (Nisfi Setiana, Turahmat, Chamalah, Azizah, & P.W., 2019: 216).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Elizabeth B. Hurlock. (1978: 187) bahwa anak-anak lebih dahulu mempelajari arti kata yang sangat dibutuhkannya. Akan tetapi, sebelum kosa kata yang mereka butuhkan memadai jumlahnya, mereka masih terus menggunakan isyarat sebagai bahasa pengganti. Pada waktu

mereka bertambah besar dan melepaskan bentuk prabicara, mereka seringkali menggunakan ucapan populer (slang) sebagai gantinya.

Selanjutnya Elizabeth B. Hurlock (Suprapti, Asbari, & Mufid, 2020: 5) menambahkan bahwa peningkatan jumlah kosa-kata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Sebagai contoh, anak pertamakali menggunakan “orange” (jeruk) untuk mengacu pada buah. Kemudian, mereka mengetahui bahwa kata “orange” (oranye) juga mengacu pada warna, dan kemudian masih ditemukan bahwa orange adalah warna yang komplek yang merupakan kombinasi dari warna merah dan warna kuning.

Sedangkan Janice J. Beaty berpendapat bahwa tahapan bahasa dimulai sejak lahir. Bahasa pertama seorang anak adalah menangis dan merajuk; suara komunikasi pertama seorang bayi. Ibu, ayah, dan pengasuh segera mempelajari apa arti suara ini dan bisa merespons dengan benar. Menangis dalam banyak bentuknya bisa berarti “Aku lapar”, “Aku dingin”, “Aku mengantuk”, “Aku tidak nyaman”, atau “Jangan tinggalkan aku”. Merajuk bisa berarti “Aku puas”, “Aku bahagia”, atau “Senang melihatmu”.

Suyadi, hampir semua pakar pendidikan anak sepakat bahwa cerita merupakan media pembelajaran bahasa yang sangat kaya. Bahkan, beberapa studi menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh seorang ibu yang cerewet (terlalu banyak berbicara, bukan latah), perkembangan bahasanya jauh lebih cepat. Sebaliknya, anak-anak yang diasuh oleh pengasuh yang pendiam bahkan tuna wicara akan menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan bicara hingga dewasa (Handayani, 2018: 82).

Menurut Mulyasa bahwa sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kualitas, keluasan dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi.

Sejak usia dua tahun anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode bercerita dengan menggunakan boneka jari adalah pertama anak duduk melingkar mengelilingi guru, guru duduk dipinggir anak-anak dengan membawa alat media peraga yakni boneka jari.

Media boneka jari ini macam-macam bentuknya dan bahan yang digunakanpun sangat bermacam-macam. Namun yang biasanya sering digunakan adalah boneka jari dengan bahan kain flanel. Karna bahan kain flanel proses pembuatannya sangat relatif mudah dibanding bahan lain, pola yang dibuatpun sangat bermacam-macam misalnya pola hewan, pola tumbuhan, dan banyak sekali jenisnya sesuai dengan minat yang diinginkan. Boneka tersebut dibuat semenarik mungkin kemudian dimasukkan ke dalam jari-jari tangan manusia, sehingga dapat dimainkan oleh anak. Boneka jari adalah mainan edukatif yang memberikan manfaat luar biasa bagi para guru di sekolah.

Boneka Jari merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan mendongeng, berbicara atau melakukan percakapan dan sangat cocok dimainkan oleh guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar. Manfaat lainnya dari boneka jari adalah

mengembangkan kemampuan kognitif dan motorik halus anak (Sumitra, Asri Windarsih, Safitri Elshap, & Jumiatin, 2019: 3).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bercerita. Melalui metode bercerita dengan boneka jari dapat memberikan penjelasan cerita tersebut harus dipersiapkan dengan media yang menarik minat anak untuk mendengarkan. Melalui metode bercerita kemampuan berbahasa anak akan berkembang melalui pendengaran dan menceritakan kembali dengan tujuan melatih anak bercakap-cakap untuk menyampaikan dalam bentuk bahasa lisan. Kegiatan bercerita memberikan peluang bagi perkembangan bahasa sehingga anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengembangan bahasa

Bahasa adalah kemampuan anak untuk merespon terhadap suara yang di dengarmenyampaikan keinginannya, mengikuti perintah yang diberikan, dan sebagainya. Bahasa (dari bahasa Sanskerta *श्रवण*, *bhāṣā*) adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia, di manapun manusia tinggal.

Bahasa merupakan bagian dari aspek perkembangan anak yang harus distimulus secara optimal. Bahasa yakni suatu alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa sangat penting dalam rangka pembentukan informasi, konsep dan pemecahan masalah. Serta melalui bahasa dapat memahami komunikasi perasaan dan pikiran.

Adapun tahap-tahap perkembangan bahasa menurut Mackey dalam Iskandar wassid, yaitu usia 2-3 tahun, anak mampu memahami pertanyaan serta perintah sederhana. Kosakatanya (baik pasif maupun aktif) sudah mencapai tingkat ratusan. Anak sudah bisa mengungkapkan isi hatinya dengan kalimat sederhana (Nurlaela, 2018: 5).

Dengan menggunakan bahasa, maka komunikasi dapat terjalin dengan baik, sehingga fungsi manusia sebagai makhluk sosial dapat berjalan dengan baik. Bahasa dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk mengungkapkan sesuatu, dengan demikian bahasa merupakan sarana komunikasi utama. Dengan demikian, kecerdasan bahasa anak dapat diajarkan sejak usia dini. Kecerdasan ini dapat di sebut juga verbal linguistik. Kecerdasan verbal-linguistik Anak Usia Dini (AUD) meliputi (Didik, 2018: 15):

a) Keterampilan menerima bahasa

Keterampilan menerima bahasa dapat di lihat pada kemampuan seorang anak untuk menyimak perkataan orang lain. Anak dapat mengerti dua perintah yang di berikan kepadanya sekaligus atau cara bersamaan.

b) Keterampilan mengungkapkan bahasa

Anak yang terampil mengungkapkan bahasa dapat di lihat anak dapat mengulang kalimat sederhana, dapat mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dan anak dapat menyebutkan kata-kata yang dikenal.

- c) Ketrampilan dalam keaksaraan
- 1) Anak dapat mengenal simbol-simbol
 - 2) Anak dapat mengenal suara-sura hewan ataubenda yang ada di sekitarnya.
 - 3) Anak dapat meniru huruf

Bahasa memiliki fungsi bagi anak, yaitu sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar pada anak usia dini. Secara khusus Gardner mengemukakan bahwa fungsi bagi anak usia dini adalah untuk menembangkan suatu ekspresi dan perasaan anak usia dini. Imajinasi dan pikiran juga termasuk kedalam sebuah bahasa anak usia dini.

DEPDIKNAS (2000) menjelaskan beberapa fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini yaitu,:

1. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang yang ada di sekitarnya
2. Sebagai alat yang dapat mengembangkan kemampuan intelektual pada anak
3. Sebagai alat yang dapat mengembangkan ekspresi pada anak
4. Sebagai alat yang dapat menyatakan suatu perasaan dan pikiran anak kepada orang lain yang ada disekitarnya.terdapat beraneka ragam jenis alat permainan edukatif yang berguna sebagai media pembelajaran yang dikembangkan untuk anak TK.

2. Metode Bercerita

Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pola berpikir dan penanaman nilai-nilai budaya dan moral. Sasaran kegiatan bercerita adalah perkembangan bahasa pada anak yaitu: meningkatkan kosakata, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan idea atau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak (Amirah, 2019).

Mursid mengemukakan bahwa bercerita merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orang tua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak.

Menurut Mursid, langkah-langkah kegiatan bercerita yaitu: (1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita, (2) Mengatur tempat duduk, (3) Melaksanakan kegiatan pembukaan, (4) Mengembangkan cerita, (5) Menetapkan teknik bertutur, (6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan. Jadi dalam melakukan kegiatan bercerita semua langkah-langkah diatas harus dilakukan dengan baik agar cerita yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar dan pendengar dapat mengulangi cerita yang telah disampaikan.

Rahayu mengatakan: bahwa Penerapan kegiatan bercerita dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, yaitu: (1) kegiatan bercerita tanpa alat peraga, (2) kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga. Kegiatan bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita dengan hanya mengandalkan kemampuan verbal. Sedangkan kegiatan bercerita menggunakan alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dalam pelaksanaannya menggunakan alat peraga langsung maupun tidak langsung. Ungkapan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan bercerita itu dapat dilakukan dengan alat peraga langsung maupun tidak langsung.

Menurut Madyawati, media gambar lepas adalah media berupa gambar-gambar tanpa disertai dengan suara. Media gambar lepas biasanya digunakan untuk kegiatan pada semua aspek keterampilan berbicara. Fungsi media gambar lepas dalam berbagai proses kegiatan keterampilan berbahasa yaitu untuk mengembangkan imajinasi anak, serta menampilkan peristiwa yang tidak dapat dihadirkan serta mengembangkan kreativitas anak.

Kesimpulannya, media gambar lepas yaitu media tanpa suara dan bersifat abstrak oleh sebab itu guru harus dapat menjelaskannya dengan lebih baik lagi, agar dapat di pahami anak dan meningkatkan imajinasi dan mengembangkan kreativitas anak.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak sekali digunakan di sekolah, terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Karena dengan metode ini anak lebih tertarik untuk mendengarnya. Metode bercerita mempunyai beberapa makna atau definisi lainnya yaitu: Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak usia dini, maka mereka dapat memahami isi cerita dan mereka mendengarkannya dengan penuh perhatian serta mudah menangkapnya.

Sedangkan metode bercerita yang dikemukakan oleh Fadilillah bahwa metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Seseorang yang bercerita dengan baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak dalam cerita akan memberikan suasana yang segar, menarik dan unik bagi anak (Fatimatuz Zahro, Febrianti Fiorentisa, & Fatini, 2020).

Dengan menyimak cerita yang disampaikan oleh guru pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik serta untuk membantu kemampuan berbicara sehingga dapat menambah pembendaharaan kosakata baru dengan menyimak dialog dialog tokoh dalam cerita, meningkatkan kemampuan mengucapkan kata-kata atau huruf, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Setelah mendengarkan cerita dari guru anak-anak mampu menceritakan kembali cerita yang sudah didengar serta mampu mengungkapkan pendapat secara sederhana tentang isi cerita sehingga dapat melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. menggunakan metode bercerita. Penerapan metode bercerita juga dibantu dengan media pembelajaran yaitu boneka jari.

3. Boneka jari

Boneka jari adalah Salah satu APE yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran anak usia dini yang terbuat dari kain fanel dan sangat cocok digunakan oleh orang tua dan anak (Navila Zahasfana, 2020: 22).

Media boneka jari bermanfaat untuk mengembangkan aspek bahasa, mengembangkan aspek moral/menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak. Mengembangkan daya fantasi dari hasil observasi diperoleh hasil bahwa penerapan media boneka jari dapat membantu anak-anak mengekspresikan kreativitas dan imajinasinya.

Penggunaan media boneka jari dapat mendorong minat anak untuk menceritakan pengalaman secara sederhana ke depan kelas maupun mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.

Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak.

Biasanya boneka itu sendiri terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakek, nenek, dan bisa ditambahkan dengan anggota keluarga lain. Boneka tersebut menunjukkan perwatakannya masing-masing. Misalnya, ayah pekerja Fiorentina et al., Pentingnya Pengembangan Anak Usia Dini keras, ibu penyayang, anak laki-laki yang aktif, anak perempuan yang suka membantu, dan sebagainya.

Beberapa jenis APE merupakan hasil kreasi guru sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan setempat. Salah satu APE yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran anak usia dini adalah "Boneka Jari".

Menurut Lilis Madyawati Finger Puppets atau boneka jari adalah sebuah media yang sangat berguna untuk memperkenalkan binatang-binatang kepada anak. Media boneka jari merupakan media yang sangat cocok dimainkan orangtua dengan anak, mempermudah interaksi dan komunikasi serta melatih kreativitas.

Menurut Suharto dan Iryanto, boneka jari adalah boneka yang terbuat dari bahan fanel kemudian dibentuk pola sesuai yang diinginkan misalnya bentuk gajah, dan lain sebagainya. Boneka tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dimasukkan ke dalam jari-jari tangan manusia, sehingga dapat dimainkan oleh anak.

Melalui APE boneka jari secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari. Dengan penggunaan boneka jari diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung dengan jari-jari tangannya, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Cucu Eliyawati, menyatakan keunggulan boneka jari yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong-royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari tangan.¹

Selain itu tujuan boneka jari adalah mengembangkan keterampilan motoric kasar dan motorik halus anak dalam membuat karya kreatif. Boneka jari adalah mainan edukatif yang memberikan manfaat luar biasa bagi orang tua dan para pendidik yang dari segi pembuatannya indah dan dengan bahan mudah diperoleh.

4. Cara Pembuatan Boneka jari

Pembuatan boneka jari memerlukan ketelitian perlu keterampilan dalam menjahit dan menggambar, karena dalam pembuatannya perlu ketelitian, ketekunan, dan kesabaran dalam menjahit. 1) Alat dan bahan, terdiri dari gunting, lem tembak, kain flannel, benang dan jarum

¹ Devi Am
Islam Negri



ds Kec



Cara pembuatan

- Siapkan beberapa kain flannel yang akan di buat pola, dibawah ini contoh pola macam binatang
- Potong kain panel sesuai pola dan ukuran sesuai kebutuhan.
- Jahit semua sisi dan bagian boneka dengan rapi.
- Setelah selesai menjahit, langkah selanjutnya adalah memasang bagian mata, tangan, telinga, hidung dan lain-lain, ini bisa dilakukan dengan cara dijahit atau diberi lem.



Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan berbahasa pada anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita menggunakan boneka jari terjadi peningkatan pemahaman anak dalam mengenal berbahasa. Dalam hal ini kemampuan berbahasa anak sudah lebih baik dari sebelum menerapkan metode bercerita menggunakan boneka jari.

Pada tahap perkembangannya anak dilatih untuk bercerita mengenai huruf-huruf dasar di depan teman-temannya, dengan menggunakan bahasanya sendiri, pada awalnya memang hasilnya belum maksimal karena anak-anak hanya sebagian kecil yang mau bercerita di depan teman-temannya, selain itu guru masih kurang ekspresif dalam menyampaikan cerita dan terlihat masih kaku dalam mempraktekkan media boneka jari.

Sehingga pada tahap awal perkembangan kemampuan berbicara anak masih rendah. Tahap Selanjutnya sedikit demi sedikit mulai ada perkembangan dan perubahan pada anak-anak mereka lebih ekspresif dan semangat dalam proses pembelajarannya.

Adapun proses pembelajarannya dalam memperkenalkan mengenai berbagai jenis bahasa guru bercerita dengan menirukan suara-suara seperti suara binatang untuk menarik perhatian anak-



anak. Penerapan metode bercerita ternyata sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan dalam pengembangan bahasa pada anak.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Gunarti menyatakan bahwa: Adapun tujuan metode bercerita dengan menggunakan boneka jari adalah mengembangkan kemampuan bagaimana anak mengucapkan kosakata dan kemampuan dalam berbicara serta menambah kosakata yang dimilikinya.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara, observasi dan evaluasi diperoleh hasil melalui penerapan metode bercerita dengan menggunakan metode boneka jari. kemampuan mengucapkan kata dengan lisan anak dilatih melalui menyimak dan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar anak untuk berlatih dalam mengucapkan kosakata dan mendengarkan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan media boneka jari ini di dalam kelas eksperimen di KB Muslimat NU Dologan Japah Blora, semua anak terlihat antusias untuk mengikuti kegiatan bercerita karena bercerita dengan boneka jari belum pernah digunakan secara khusus untuk melatih bahasa anak. Dengan boneka jari anak akan bercerita mengekspresikan pikirannya dalam bentuk lisan, dan ini salah satu langkah awal bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Zulminiati, 2019: 21).

Pada penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan juga ada sebagian anak mengalami kendala-kendala yakni anak mengalami kesulitan untuk memahami isi cerita, hal ini terlihat pada saat kegiatan tanya jawab anak-anak kurang aktif untuk menjawab pertanyaan dari guru anak mengalami peningkatan pada tiap-tiap pengembangan.cerita yang ditunjukkan setiap anak berbeda-beda pada tiap tahap pengembangan, hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri anak. Faktor dari dalam diri anak seperti sifat pemalu, dan karakter bawaan anak dari lahir, dan faktor dari luar diri anak seperti faktor pendidik, media yang digunakan, dan faktor lingkungan (Sumitra et al., 2019).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa macam APE yang dapat membantu perkembangan bahasa anak salah satunya adalah Boneka jari. Boneka jari dibuat dengan pola berbagai macam binatang dengan bahan kain flanel. Boneka jari Dimainkan guru di jari guru lalu Guru bercerita dengan menggunakan media boneka jari yang sudah dibuat dengan bentuk binatang. Metode bercerita dalam media boneka jari dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini yang efektif. Guru menirukan berbagai suara dan gerak binatang sehingga anak dapat mengenal dan menambah berbagai kosa kata baru, bunyi, dan kalimat yang baik.

Dan dengan boneka jari anak dapat memperoleh informasi tentang berbagai macam binatang, Dengan diterapkannya metode bercerita menggunakan media boneka jari ini maka anak dapat lebih berkembang kemampuan bahasanya, berkembang dalam bahasa verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif, bagi perkembangan anak yaitu dalam berbahasa. Para pendidik dan orang tua diharapkan dapat menerapkan metode bercerita dengan boneka tangan ini untuk meningkatkan perkembangan kreativitas bahasa anak usia dini.

REFERENCES

- [1.] Aini Karuniawati, N. N. (2018). Penggunaan Metode Bercerita dengan Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *SENDIKA FKIP UAD*, 2(1).
- [2.] Amalia Putri, D. (2018). *Penggunaan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Kelompok 4-5 Tahun Di Ra Plus Naina Kids Kec. Medan Area Tahun Ajaran 2018/ 2019* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Medan.
- [3.] Amirah, S. (2019). Pengaruh Kegiatan Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Media Gambar Di Tk/Paud Amanah Medan. *Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 1010–1012. Medan: Universitas Negeri Medan.
- [4.] Barnadib, I. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta.
- [5.] Didik, S. (2018). *Upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui meode bcm* (Skripsi). IPMAFA, Pati.
- [6.] Fatimatuz Zahro, M., Febrianti Fiorentisa, I., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- [7.] Handayani, I. N. (2018). *Metode Bercerita dengan Media Boneka untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini* (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- [8.] Hariwijaya, B., & Eka. (2009). *Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Mahaddhika Publishing.
- [9.] Navila Zahasfana, A. (2020). *Penerapan Media Buku Cerita Dan Boneka Jari Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok B Di Raudholtul Athfal Perwanida 07 Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2019/2020* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember.
- [10.] Nisfi Setiana, L., Turahmat, Chamalah, E., Azizah, A., & P.W., O. (2019). Pembudayaan Mendongeng Islami Berbantu Media Boneka Jari Pada Masyarakat (Pokdawis) Desa Rowosari. *Seminar Pengabdian Masyarakat II*. Presented at the Surakarta. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi.
- [11.] Nurlaela, L. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Busy Book Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Di Play Group Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.
- [12.] Sumitra, A., Asri Windarsih, C., Safitri Elshap, D., & Jumiatin, D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari. *JURNAL TUNAS SILIWANGI*, 6(1).
- [13.] Suprapti, Asbari, M., & Mufid, A. (2020). LEADERSHIP STYLE, ORGANIZATIONAL CULTURE AND INNOVATIVE BEHAVIOR ON PUBLIC HEALTH CENTER PERFORMANCE DURING PANDEMIC COVID-19. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(2).
- [14.] Tirta Raharja, U. (2000). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- [15.] Ulya, R., Ahmad, A., & Bahrin. (2019). Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Ber cerita Dengan Media Boneka Jari Di Paud Al Kamal Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 4(4).
- [16.] Zulminiati. (2019). Stimulasi Sensori Pendengaran Bagi Anak Toddler Melalui Cerita Boneka Jari Di Tpa/Paud. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 2(1).